

RUANG EKSPRESI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL: Tantangan Eksistensi dan Regenerasi

Ringkasan Eksekutif (*Executive Summary*)

Ruang ekspresi (fisik maupun non fisik) merupakan salah satu strategi penting dalam pemajuan kebudayaan, terutama seni pertunjukan tradisional. Keberadaan ruang ekspresi berperan erat dengan eksistensi seni pertunjukan tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan seni, keberadaan pelaku seni, dan keberadaan penikmat seni di sekitar ruang ekspresi. Penciptaan ruang ekspresi oleh pemerintah daerah berupa penyelenggaraan festival dan acara budaya secara rutin, selaras dengan upaya untuk menjaga eksistensi seni pertunjukan tradisional untuk dapat dinikmati oleh publik. Keberadaan ruang ekspresi budaya juga berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat secara luas. Hal ini ditunjukkan dengan penciptaan peluang lapangan kerja dan peningkatan minat masyarakat untuk beraktivitas ekonomi di sekitar ruang ekspresi, meskipun belum cukup meningkatkan pendapatan seniman terutama seniman komunitas. Naskah ini merekomendasi penambahan ruang ekspresi yang inklusif dan berkelanjutan serta pemanfaatan ruang ekspresi digital untuk menjangkau masyarakat secara luas dan mendokumentasikan pertunjukan secara digital.

PENDAHULUAN

Kesenian pertunjukan tradisional lahir dari ritual, kemudian berkembang menjadi ekspresi estetis dan komunikasi masyarakat, edukasi, hiburan, dan kritik atas permasalahan sosial (Irianto, 2017; Waluyo dan Rosmawati, 2021; Djelantik, 1998; Kayam, 2000; Suharti, 2013; Sujarno et al., 2003; Santosa et al., 2013). Fungsi seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis/tontonan (Soedarsono, 1985). Klasifikasi pertunjukan seni berdasarkan dukungan pendanaan untuk penyelenggaraannya yang mencakup *government support*, *communal support*, dan *commercial support* (Brandon, 1967).

Kesenian tradisional dapat terus eksis dan hidup apabila ditopang oleh keberadaan sejumlah unsur, yaitu seniman yang kreatif, karya seni yang berkualitas, kritikus seni yang berbobot, dan masyarakat pendukung yang apresiatif (Puguh dan Utama, 2018; Fitiriasari, 2019). Seni pertunjukan apabila tidak dipentaskan dapat hilang seiring waktu (Soedarsono, 2003; Khutniah dan Iryanti, 2012; Irianto, 2016). Menurut Fitiriasari (2019) trikotomi antara seniman, masyarakat penyangga, dan adat merupakan tiga pilar penyangga yang cukup efektif. Sinaga et. al., (2021) menambahkan pentingnya partisipasi tokoh masyarakat dan elemen birokrasi lokal

sebagai fasilitator dalam pengenalan dan kesempatan berkesenian.

Kesenian tradisional juga menghadapi tantangan dengan semakin banyaknya alternatif kesenian modern yang bercirikan budaya pop yang dianggap lebih menarik (Surahman 2016; Solehah et. al, 2022). Kajian Wadiyo et. al., (2012) juga menunjukkan bahwa Manthous mampu membangun kembali kecintaan masyarakat terhadap musik gamelan melalui perpaduan gamelan dengan musik populer yang disebut Campursari.

Pemerintah dapat menjalankan perannya sebagai patron-seni dengan menyusun kebijakan budaya yang dapat menempatkan pengembangan kesenian tradisi dalam kerangka kebudayaan nasional (Puguh dan Utama, 2018). Tantangan di berbagai daerah adalah pelestarian budaya masih identik dengan intervensi anggaran mengingat komponen anggaran merupakan salah satu unsur utama untuk terlaksananya interaksi budaya (Sri Widari, 2020; Sulastri, 2020; Syahputra, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu (Brown, 2012; Smith, 2010; Irianto, 2016; Monika et al, 2024) menyebutkan pentingnya ruang ekspresi budaya terhadap eksistensi budaya dan bahkan kesejahteraan masyarakat. Hasil kajian Bappeda Kota Surakarta (2021) dan BRIDA Provinsi Jawa Tengah (2024) menunjukkan dampak positif penyelenggaraan pertunjukan terhadap pelaku seni dan penunjang seni pertunjukan. Beberapa

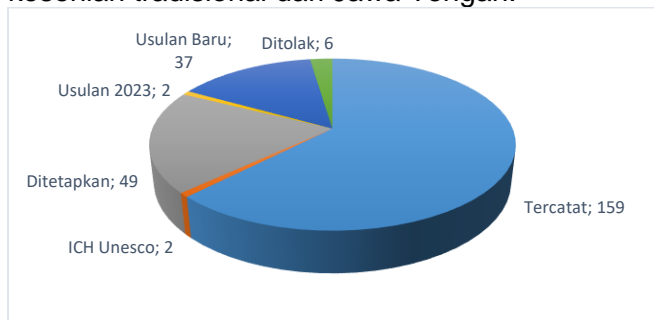
penelitian lainnya (Solehudin et.al, 2023; Kabnani et. al., 2024; Hermawati dan Milawaty, 2016; Setiyorini dan Mukti, 2017) juga menyatakan bahwa seni pertunjukan telah memberi dampak secara ekonomi. Di sisi lain, saat ini ruang publik sebagai ekspresi dinilai belum optimal (Kompas, 2024)

DESKRIPSI MASALAH

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) nomor 3 tahun 2024 tentang pemajuan kebudayaan daerah, dimana tugas yang diamanatkan kepada pemerintah daerah antara lain menjamin kebebasan berekspresi dan menjamin perlindungan atas ekspresi budaya.

Alokasi sumber daya menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Di banyak daerah, alokasi sumber daya, terutama anggaran, SDM dan sarana relatif lebih rendah dibanding urusan wajib lainnya. Fokus di dalam urusan kebudayaan, lebih banyak berkuat pada pemeliharaan peninggalan berupa artefak. Di sisi lain upaya pemajuan melalui revitalisasi masih kurang.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah (2024), terdapat 203 jenis kesenian yang terdata dan diusulkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di tahun 2024. Sebanyak 159 kesenian telah tercatat, 49 kesenian telah ditetapkan sebagai WBTB, serta 2 kesenian yang diakui oleh ICH UNESCO. Pada Data Pokok Kebudayaan (Dapobud) dari tahun 2021 – 2024, terdaftar 83 kesenian tradisional dari Jawa Tengah.



Gambar 1. Kesenian tradisional di Jawa Tengah (2024)

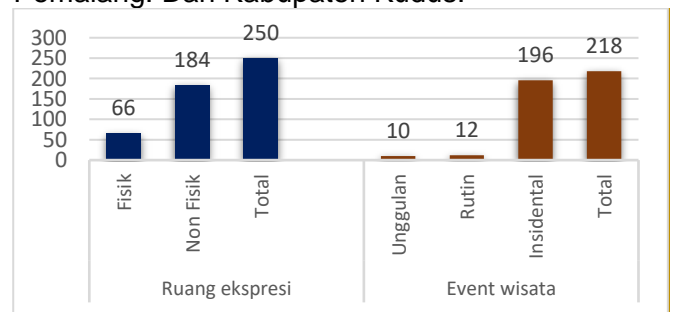
Keberadaan pelaku seni tradisional sangat bergantung pada ruang ekspresi yang tersedia. Ruang ekspresi tidak hanya memberikan kesempatan tampil, tetapi juga menjadi wahana penting untuk mempertahankan pelakunya. Hasil survey BRIDA Provinsi Jawa Tengah (2024) menunjukkan mayoritas responden (55,56% pelaku seni dan 48,57% masyarakat) menyatakan bahwa ruang pertunjukan seni tradisional sangat

mempengaruhi eksistensi pelaku seni. Kelompok seni profesional dan komunitas sama-sama membutuhkan ruang untuk berkarya. Bagi kelompok profesional, ruang ini mendukung keberlanjutan seni sebagai sumber penghidupan. Lembaga pendidikan seni cukup berpengaruh terhadap keberadaan pelaku seni. Lembaga non-formal seperti sanggar cukup banyak ditemukan di hampir semua daerah.

Ruang pertunjukan seni tradisional memainkan peran penting dalam mempertahankan minat masyarakat terhadap seni tradisional. Banyaknya penonton yang menghadiri acara seni dan meningkatnya keterlibatan anak muda dalam kegiatan seni menjadi bukti bahwa seni tradisional masih relevan. Pemanfaatan media sosial dan inovasi pertunjukan seni menjadi daya tarik bagi penikmat seni khususnya untuk generasi muda.

Namun, disisi lain kesenian rakyat yang tumbuh tersebut, menghadapi keterbatasan ruang tampil. Pementasan kesenian tradisional yang bersifat kolosal dengan banyak pemain di acara hajatan masyarakat menurun akibat hadirnya kesenian kontemporer yang lebih efisien. Penampilan kesenian komunitas secara mandiri kebanyakan dengan tarif murah yang kurang menguntungkan secara ekonomi bagi pelaku seni karena bagi mereka yang penting tampil. Oleh karena itu, upaya memperbanyak ruang ekspresi, baik melalui gedung seni, kegiatan budaya, maupun media lain menjadi kunci untuk menjaga keberadaan seni tradisional sebagai identitas budaya yang hidup.

Identifikasi BRIDA Provinsi Jawa Tengah (2024), ruang ekspresi berupa ruang fisik 66 ruang dan nonfisik 184 kegiatan. Kalender Disporapar Provinsi Jawa Tengah (2024) mencatat 218 event wisata, 10 event unggulan, dan 12 event rutin dan 196 tanpa kategori khusus. Ruang ekspresi fisik terbesar berada di Kota Surakarta, Kabupaten Pemalang. Dan Kabupaten Kudus.



Gambar 2. Potensi ruang ekspresi kesenian tradisional di Jawa Tengah (2024)



Sebagian besar kabupaten memiliki sarana fisik tempat yang bisa digunakan untuk pertunjukan, hanya saja kondisinya berbeda-beda. Ruang ekspresi berupa gedung banyak mengandalkan peran pemerintah, begitu juga dengan ruang ekspresi festival, banyak kegiatan dari pemerintah. Pementasan dalam berbagai acara juga banyak dari pemerintah serta lembaga lain seperti bisnis, BUMN/BUMD dan pusat perbelanjaan. Peran masyarakat adalah pementasan “tanggapan”, acara komunitas atau kelompok seperti “merti dusun”, dan hajatan. Selain itu, sanggar atau kelompok juga memiliki agenda pementasan sendiri dengan biaya sendiri. Setidaknya setahun sekali sanggar atau kelompok komunitas seni tersebut menyelenggarakan pementasan rutin.

Pada aspek aksesibilitas, terdapat beberapa kategori ruang ekspresi. Ada yang tidak berbayar, tetapi sulit diakses karena alur perizinan yang menyebabkan masyarakat kelas bawah segan untuk mengaksesnya. Meskipun untuk penekanan kesenian dengan memberikan

keringanan sudah dilakukan, tetapi prosedur untuk memperoleh keringanan tersebut seringkali memberatkan dan berliku. Sementara itu, di daerah lain awalnya gratis, tetapi ketika terjadi konflik dan penggunaan tidak bertanggung jawab, kemudian dibatasi dengan penerapan tarif. Ruang pertunjukan yang tidak berbayar berpotensi tidak terkontrol dan pengguna tidak bertanggung jawab.

Disisi lain, survey BRIDA Provinsi Jawa Tengah (2024) menemukan bahwa pentas seni tradisional memberikan kontribusi ekonomi setidaknya meliputi pendapatan pelaku seni, kesempatan berusaha, serta dampak ikutan bagi perekonomian lokal, Kerumunan yang terjadi mendorong transaksi ekonomi di sekitar lokasi acara yang menguntungkan UMKM, pedagang, dan penyedia jasa, serta menciptakan sekitar 6 hingga 8 jenis pekerjaan baru.

Pementasan komunitas seperti *Merti Dusun* atau bersih desa melibatkan pengeluaran pribadi seniman dan sebagian pemerintah/masyarakat desa, justru memberikan dampak ekonomi positif pada pelaku usaha pendukung.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesenian membutuhkan pementasan untuk tetap eksis, baik kesenian itu sendiri maupun pelaku seninya. Berdasarkan realitas di lapangan, terdapat beberapa jenis karakter seni dengan media pementasan masing-masing. Sebagai contoh, wayang kulit lebih banyak dipentaskan di acara adat seperti “Merti Dusun”. Adapun kesenian kuda lumping lebih banyak dipentaskan di acara hajatan atau komunitas. Seni tari keraton dan kreasi yang berkembang di sanggar lebih banyak dipentaskan dalam acara dinas, pusat perbelanjaan, atau pembukaan acara lainnya.

Semakin banyak ruang ekspresi berpotensi mendorong munculnya banyak pelaku seni. Kelompok profesional maupun komunitas membutuhkan ruang pementasan agar tetap eksis. Kelompok profesional membutuhkan ruang ekspresi agar tetap bertahan karena seni bagi mereka menjadi sumber penghidupan. Kesenian masyarakat non-komersial tumbuh dan tetap ada selama masih dipentaskan. Kesenian yang sudah tidak lagi dipentaskan akan tenggelam disertai dengan minimnya regenerasi. Di sisi lain kesenian tertentu masih eksis, tetapi ruang ekspresinya terbatas. Contoh kesenian rakyat seperti kuda lumping atau tari topeng banyak tumbuh, tetapi kesempatan untuk tampil lebih sedikit dari jumlah kelompok tersebut.

Tantangan bagi pemerintah daerah dan masyarakat pendukung seni adalah memperbanyak ruang ekspresi yang berkontribusi pada pelestarian. Pelestarian juga membutuhkan regenerasi dan regenerasi membutuhkan penampilan. Sebagai sanggar membutuhkan penampilan rutin, baik untuk naik jenjang maupun penampilan rutin. Kesenian juga akan tetap eksis selama masih didukung oleh masyarakat pendukungnya. Jika kesenian tidak lagi didukung oleh masyarakat pendukungnya akan punah. Pementasan atau penampilan kesenian perlu disesuaikan dengan perkembangan minat masyarakat saat ini tanpa menghilangkan jati diri seni itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, beberapa rumusan kebijakan yang bisa diusulkan, yaitu:

1. Optimalisasi aset pemerintah daerah dan desa, termasuk ruang publik untuk pertunjukan kesenian tradisional, termasuk peningkatan pemanfaatan ruang digital sebagai ruang alternatif.
2. Lomba pentas kesenian tradisional seperti lomba dalang cilik, lomba seni tari, kuda lumping, atau agar dikenal dan berkembang.
3. Acara kedinasan dan kegiatan bisnis wajib menampilkan kesenian tradisional dan menyediakan pendanaannya.
4. Pemerataan pementasan, misalnya di semua kecamatan atau bahkan desa, atau fasilitasi pementasan keliling.



5. Kombinasi pementasan seni yang sedang tumbuh dengan yang hampir punah, contoh kuda lumping didahului lengger cepetan.
6. Pementasan di lembaga pendidikan dan sanggar bisa ditonton khalayak
7. Promosi dan edukasi, serta apresiasi kepada kalangan muda melalui berbagai media dan event
8. Kolaborasi pemda dan komunitas dalam revitalisasi, inovasi, dan kreativitas kesenian
9. Pendanaan non APBD termasuk CSR atau hibah yang tidak mengikat, termasuk anggaran desa

Referensi

- Bappeda Kota Surakarta. (2021). Kajian Dampak Seni Pertunjukan terhadap Ekonomi Kota Surakarta.
- Brandon, J. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Brown, R. (2012). Artistic Development in Community Cultural Centers. *Art & Society Review*.
- Djelantik, A. A. M. (1998). Seni Pertunjukan Ritual dan Politik. *Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta*, 2(1), 9–19.
- Fitiriasari, P. D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 409–420.
- Hermawati, S., & Milawaty, Y. (2016). Potensi Industri Pariwisata Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 173–181.
- Irianto, Agus Maladi. (2016). Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1). 213-236.
- Irianto, Agus Maladi. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*, 12 (1).
- Kabnani, J. S., Bunga, A. O., Sheldena, D. N., & Laure, M. (2024). Kajian Seni Pertunjukan Musik Tradisional Melalui Komunitas Musik terhadap Pengembangan Nilai Budaya dan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 138–151.
- Kayam, U. (2000). Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan. In S. Sairin & H. S. A. Putra (Eds.), *Ketika orang Jawa nyeni* (pp. 1–20). Yogyakarta: Galang Press.
- Khutniah, N., & Iryanti. V.E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1) (2012)
- Monika, A., Aidar, A., Anggreani, N., Sari, N. M., Munasril, M., Agustina, R., Farma, R., Herdah, S. A., & Sampena, I. D. (2024). Penguatan Ekonomi dan Budaya Melalui Peran Festival Seni dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Budaya di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN)*, 2(2), 1012–1018. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2370>
- Puguh, D.R., & Utama, M.P. (2018). Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Wayang Orang Panggung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 133-153.
- Santosa, D.H., Haryono, T., & Soedarsono., R.M. (2013). Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam Dalam Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Kawistara*, 3(3), 227-334.
- Setiyorini, H. P. D., & Mukti, A. B. (2017). Seni Pertunjukan Wayang Orang Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan - Tinjauan Konsep Experience Economy. *Proceeding SENDI U*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5049>
- Sinaga, F.S.S, Winangsit, E., & Putra, A.D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2).
- Smith, J. (2010). Cultural Preservation Through Community Spaces. *Journal of Cultural Heritage*.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solehah, S., Jamaludin. U., & Fitrayadi, D.S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten). *Journal of Civic Education*, 5(2), 212-222.
- Solehudin, A., Fathama, A., & Aryani, N. P. (2023). Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/91>
- Sujarno, A. C., Munawaroh, S., & Suyami. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kemenbudpar
- Sulastri, S. (2020). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Lampung Timur. *Fidusia: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 13–27.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 12(1).
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2). <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Wadiyo, Wa, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, R.M. Soedarsono, Victor Ganap. 2012. *Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa*. *Jurnal Seni Budaya*, Vol 22, No 4 (2012)
- Waluyo, Djoko, Rosmawati. 2021. *Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital Dynamics of Traditional Art in The Digital Age*. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa Vol. 2 No. 2 Desember 2021 Hal: 161 - 172*
- Widari, Sri D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis dan Empiris. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Badan Riset dan Inovasi Daerah

Penanggung Jawab : Mohamad Arief Irwanto

Penulis : Arif Sofianto
Okki Chandra Ambarwati
Lita Febrian
Tri Susilowati

Editor : Novan Setiawan

Moch. Lukluil Maknun
Dyah Susilawati

Telepon
(024) 3540025

Email
brida@jatengprov.go.id

Laman
www.brida.jatengprov.go.id

Alamat
Jalan Imam Bonjol 190 Semarang